

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Di bawah ini terdapat penelitian terikat 3 dari nasional dan 2 dari internasional berikut dibawah ini :

Tabel 2.1 Matriks keaslian penelitian

No.	Judul penelitian	Desain metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irma rostiani (2017) Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah di kelurahan sukagalih kecamatan sukajadi kota bandung	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ dan t-hitung $9,88 < t\text{-table}$ 1,658	Persamaan penelitian ini adalah : a. variable terikatnya sama yaitu hubungan pol aasuh. b. pengambilan data sama menggunakan kuesioner.	Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu: Hubungan pola asuh terhadap aktivitas fisik dan screen time pada anak usia sekolah sedangkan , penelitian rostiani (2017) Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah di kelurahan sukagalih kecamatan sukajadi kota bandung

No	Judul penelitian	Desain metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Era nurisa windianti (2017) Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini di wilayah puskesmas Jabung	Desain penelitian yang digunakan yaitu observation analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,026 < = 0,05$. Nilai signifikan 0,026 artinya hubungan pola asuh demokratis dan permissi lebih menunjukkan perkembangan anak normal.	Persamaan penelitian ini adalah a. variable pola asuh b. menggunakan <i>cross sectional</i>	Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu: Hubungan pola asuh terhadap aktivitas fisik dan <i>screen time</i> pada anak usia sekolah sedangkan, penelitian Era nurisa windianti (2017) Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini di wilayah puskesmas Jabung

3.	Septisya T,M (2017) Hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak di taman kanak-kanak kecamatan	Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	hasil penelitian yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk	Persamaan penelitian ini adalah : a. menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> b. menggunakan	Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu: Hubungan pola asuh terhadap aktivitas fisik dan <i>screen time</i> pada anak usia sekolah (9-12
----	--	--	--	--	---

No	Judul penelitian	Desain metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
.	pulutan kabupaten talaud		bersekolah. Dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ dan t-hitung 9,88 $< t\text{-table}$ 1,658	pengambilan sample total sempling	tahun) sedangkan , penelitian Septisya T,M (2017) Hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak di taman kanak-kanak kecamatan pulutan kabupaten talaud
4.	Klazine van der Horst (2017) hubungan pola asuh dengan gaya memberi makan dan praktik pengasuhan makanan dan terkait dengan gaya makan balita: Pendekatan cluster-analitik	Penelitian ini Metode <i>cross sectional</i> dan menggunakan kuesioner	Kaukasia dialokasikan untuk kelompok otoritatif (87,4%) daripada dikluster pelindung (77,2%) otoriter (78,4%). Responsif ditemukan lebih tinggi yang overprotektif ($M = 1,23$) dan otoritatif ($M = 1,20$) daripada ibu yang otoriter ($M = 1,09$),	Persamaan penelitian ini adalah : a. menggunakan metode analisa data <i>chi square</i> b. pengambilan data menggunakan kuesioner	Perbedaannya pada variabel yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu: Hubungan pola asuh terhadap aktivitas fisik dan screen time pada anak usia sekolah sedangkan , penelitian Klazine van der Horst (2017) hubungan pola asuh dengan gaya memberi makan dan praktik pengasuhan makanan dan terkait dengan gaya makan balita:

No.	Judul penelitian	Desain metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Youjie Zhang, MS (2018) Hubungan Antara Praktik Parenting Ayah dan Pola Makan, Aktivitas Fisik, dan Layar Waktu Perilaku Remaja Latino	Penelitaian ini menggunakan desain metodologi cross-sectional dan menggunakan kuisioner	Remaja yang merasakan harapan ayah yang tinggi untuk asupan sayuran dan aktivitas fisik melaporkan frekuensi asupan yang lebih besar ($r = 0,30$) dan MVPA mingguan ($r = 0,35$), masing-masing.	Persamaan penelitian ini adalah : c. menggunakan metode analisa data <i>chi square</i> d. pengambulan data menggunakan kuisioner	Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan, dalam penelitian ini yaitu: Hubungan pola asuh terhadap aktivitas fisik dan screen time pada anak usia sekolah sedangkan , penelitian Youjie Zhang, MS (2018) Hubungan Antara Praktik Parenting Ayah dan Pola Makan, Aktivitas Fisik, dan Layar Waktu Perilaku Remaja Latino

B. Landasan teori

1. Pola asuh

Pola pengasuhan anak adalah sikap ibu atau pengasuh lain dalam hal yang berhubungan dengan pengasuhan anak antara lain dalam memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya. Pola asuh orang tua merupakan model atau sistem yang digunakan oleh orang tua secara tetap dalam menjaga dan membimbing anak agar mempunyai karakter, pribadi dan tingkah laku

yang baik agar tumbuh kembang baik jasmani dan rohani dapat berlangsung secara optimal (Alatas S,S. 2011).

Pola Asuh merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap perilaku, dan kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Pratama, 2016).

Pola asuh memiliki banyak ragam pandangan, hal ini mengakibatkan banyak pula pendapat yang berbeda dalam mengartikan dan mengelompokkan macam-macam pola asuh. Pola asuh terdiri dari tiga kecenderungan yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Yaitu :

a. Pola asuh otoriter

merupakan pola asuh yang menggunakan power orang tua sebagai panutan yang tidak bisa dilanggar. Segala peraturan yang ada dalam keluarga berasal dari pemikiran orang tua semata tanpa mempertimbangkan kemauan anak. Pola asuh otoriter cenderung memaksakan kemauan orang tua dengan mengorbankan kebebasan anak. Karena pola asuh otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku

dari orang tua. Pola asuh secara demokratis merupakan pola asuh orang tua yang mengutamakan kepentingan terhadap anaknya.

b. Pola asuh demokratis

Pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

c. Pola asuh permisif

merupakan pola asuh yang bersifat terbuka, dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola ini banyak memperbolehkan dan serba mengizinkan anak dalam berbuat sesuatu. Pola ini sering ditemui pada orang tua yang sedikit memiliki waktu bersama anaknya seperti pengusaha, pekerja kantoran dan pejabat (Nilamsari O, 2013).

Pola asuh anak merupakan interaksi orang tua dengan anak, berupa tindakan penyediaan waktu, perhatian dan dukungan orang tua guna memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial (Berek T D K , 2008).

2. Faktor faktor yang mempengaruhi pola asuh

a. Pendidikan orang tua

Hasil riset dari Sir Godfery Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang cepat dalam

kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak-anak lebih siap dalam menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda dan perkembangan normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Seringkali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orangtua pun mengharapkan kelak anaknya dapat diterima masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan dan kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak lebih siap menjalankan pengasuhan dan lebih mudah.

e. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami istri akan berdampak pada kemampuan dalam menjalankan perannya

sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena salah satu dapat saling member dukungan dan menghadapi segala masalah

f. Tingkat sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak (Edward, 2016).

3. Aktivitas fisik

Aktivitas fisik adalah gerakan yang dilakukan oleh otot tubuh dan sistem penunjangnya (Almatsier S. 2011). Aktivitas fisik sangat penting dalam membantu menguras cadangan energi yang tertimbun dalam tubuh dan besarnya energi yang digunakan tergantung dari jenis, intensitas dan lamanya kegiatan yang dilakukan. Ada beberapa contoh aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak anak adalah les pelajaran, bermain sepeda, menari, menaiki dan menuruni tangga, senam dan berenang (Sutisari, 2010).

Rendahnya aktivitas fisik merupakan faktor yang meningkatkan kegemukan. Aktivitas fisik berperan penting dalam pengeluaran energi sehingga dapat mencegah munculnya gizi lebih. Pengeluaran energi tersebut merupakan akibat dari penggunaan energi untuk aktivitas fisik itu sendiri maupun hubungannya dengan metabolisme basal.

Dalam kaitannya dengan metabolisme basal dijelaskan bahwa aktivitas fisik berperan dalam metabolisme dan membentuk massa otot. Massa otot ini akan mempengaruhi metabolisme basal dimana jumlah massa otot akan meningkatkan angka metabolisme basal. Meningkatnya angka metabolisme basal maka pengeluaran energi semakin besar sehingga dapat membakar sel lemak dalam tubuh. Aktivitas fisik juga membantu menurunkan perkembangan sel lemak (Vertikal L,A 2012).

Seorang anak yang memiliki aktivitas fisik yang kurang seperti bermain diluar rumah dan hanya menghabiskan waktunya dirumah untuk menonton televisi akan beresiko mengalami obesitas. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya aktivitas fisik yang dilakukan sehingga kalori yang berlebihan di dalam tubuh mereka tidak dapat dibakar sehingga tumpukan kalori tersebut akan menjadi timbunan lemak didalam tubuh (Setiawatai, 2010).

Kegemukan dan obesitas pada masa anak-anak juga menimbulkan konsekuensi psikososial jangka pendek dan jangka panjang seperti image diri yang negatif, penurunan kepercayaan diri, gangguan makan dan kesehatan yang lebih rendah hubungannya dengan kualitas hidup. Kegemukan adalah suatu keadaan dimana yang ditandai dengan berat badan seseorang melebihi berat badan normal. Kegemukan dan obesitas merupakan bentuk masalah gizi lebih yang tidak hanya mengganggu penampilan fisik seseorang tetapi juga dapat mengganggu kesehatan bahkan dapat meningkatkan angka kematian (Thorpe et al, 2014).

4. Screen time

Screen time adalah total waktu yang dihabiskan untuk penggunaan media elektronik dalam satu hari. Penggunaan media elektronik lebih dari dua jam per hari termasuk dalam kategori *High Screen Time* (HST) sedangkan kurang dari 2 jam termasuk kategori *Low Screen Time* (LST). American Academy Of Pediatric tahun 2001 merekomendasikan screen time pada anak kurang dari 2 jam per hari (Kairupan TS, 2012).

Total waktu yang dihabiskan dalam penggunaan media elektronik dalam satu hari disebut *screen time* (American Academy, 2011). Penggunaan media elektronik yang termasuk dalam *screen time* diantaranya menonton televisi, bermain laptop, komputer, handphone, dan video game. Rekomendasi *screen time* dalam satu hari yaitu kurang dari 2 jam sehari (Mark AE, 2006). Rekomendasi yang ada ternyata tidak sesuai dengan kebiasaan anak sehari-hari seperti penelitian yang dilakukan di Kanada tahun 2006 yang menunjukkan *screen time* pada anak mencapai rata-rata lebih dari 4 jam sehari (Davies CA, 2012).

5. Anak usia sekolah

Usia sekolah adalah anak pada usia 9-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti pada anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab pada perilakunya sendiri dalam berhubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan

penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009).

a. Perkembangan Anak Usia Sekolah

1) Perkembangan Biologis

Saat umur 6-12 tahun, pertumbuhan serata 5 cm pertahun untuk tinggi badan dan meningkat 2-3 kg pertahun untuk berat badan. Selama usia tersebut anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ukuran tubuh. Anak laki-laki cenderung kurus dan tinggi, anak perempuan cenderung gemuk. Pada usia ini, pembentukan jaringan lemak lebih cepat perkembangannya dari pada otot.

2) Perubahan fisik

Anak-anak usia sekolah lebih anggun daripada saat mereka usia pra sekolah, dan mereka dapat berdiri tegak diatas kaki mereka sendiri. Proporsi tubuh mereka tampak lebih ramping dengan kaki yang lebih panjang, proporsi tubuh bervariasi dan pusat gaya berat mereka lebih rendah, Postur lebih tinggi daripada usia pra sekolah untuk memfasilitasi lokomotor dan efisiensi dalam menggunakan lengan tubuh. Proporsi ini memudahkan anak untuk beraktifitas seperti memanjat, mengendarai sepeda, dan aktifitas lainnya. Lemak berkurang secara bertahap dan pola distribusi lemak

berubah, menyebabkan penampakan tubuh anak yang lebih ramping selama tahun-tahun pertengahan.

Perubahan yang paling nyata dan dapat menjadi indikasi terbaik peningkatan kematangan pada anak-anak adalah penurunan lingkaran kepala dalam hubungannya terhadap tinggi tubuh saat berdiri, penurunan lingkaran pinggang dalam hubungannya dengan tinggi badan dan peningkatan panjang tungkai dalam hubungannya dengan tinggi badan. Observasi ini sering memberikan petunjuk terhadap tingkat kematangan fisik anak yang terbukti berguna dalam memprediksi kesiapan anak untuk memenuhi tuntutan sekolah.

Perubahan wajah, karakteristik dan anatomi tertentu adalah khas pada masa anak-anak pertengahan. Proporsi wajah berubah pada saat wajah tumbuh lebih cepat terkait dengan pertumbuhan tulang tengkorak yang tersisa. Tengkorak dan otak tumbuh sangat lambat saat periode ini dan setelah itu, ukurannya bertambah sedikit.

3) Kematangan Sistem

Sistem gastrointestinal: Direfleksikan dengan masalah lambung yang lebih sedikit, mempertahankan kadar glukosa darah dengan lebih baik, dan peningkatan kapasitas lambung yang memungkinkan retensi makanan lebih lama. Kapasitas kandung kemih: Umumnya lebih besar pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Denyut jantung dan frekuensi: pernapasan akan

terus-menerus menurun dan tekanan darah meningkat selama 9-12 tahun. Sistem Imun menjadi lebih kompeten untuk melokalisasi infeksi dan menghasilkan respon antigen dan antibody. Tulang terus mengalami pengerasan selama kanak-kanak tetapi kurang dapat menahan dan tarikan otot dibandingkan tulang yang sudah matur.

b. Pubertas

Pra remaja adalah periode yang dimulai menjelang akhir masa kanak-kanak pertengahan dan berakhir pada ulang tahun ke tiga belas. Tidak ada usia universal saat anak mendapatkan karakteristik prapubertas (tanda fisiologis pertama muncul kira-kira saat berusia 9 tahun terutama pada anak perempuan) dan biasanya tampak jelas pada umur 11-12 tahun (Cahyaningsih S, Dwi. 2011).

c. Perkembangan Psikososial

Masa kanak-kanak pertengahan adalah periode perkembangan psikoseksual yang dideskripsikan oleh Freud sebagai periode laten, yaitu waktu tenang antara fase Oedipus pada masa kanak-kanak awal dan erotisme remaja. Selama waktu ini, anak-anak hubungan dengan teman sebaya sesama jenis setelah pengabaian pada tahun-tahun sebelumnya dan didahului ketertarikan pada lawan jenisnya yang menyertai pubertas.

d. Perkembangan Kognitif

Ketika anak memasuki masa sekolah, mereka mulai memperoleh kemampuan untuk menghubungkan serangkaian kejadian untuk menggambarkan mental anak yang dapat diungkapkan secara verbal ataupun simbolik. Tahap ini diistilahkan sebagai operasional konkret oleh piaget, ketika anak mampu menggunakan proses berpikir untuk mengalami peristiwa dan tindakan.

e. Perkembangan Moral

Pada saat pola pikir anak sudah berubah dari egosentrisme ke pola pikir lebih logis, mereka juga bergerak melalui tahap perkembangan kesadaran diri dan standar moral. Walaupun anak usia 6-7 tahun mengetahui peraturan dan perilaku yang diharapkan dari mereka, mereka tidak memahami alasannya. Penguatan dan hukuman mengarahkan penilaian mereka: suatu tindakan yang buruk adalah yang melanggar peraturan dan membahayakan. Oleh karena itu, anak usia 6-7 tahun kemungkinan menginterpretasikan kecelakaan dan ketidakberuntungan sebagai hukuman atau akibat tindakan “buruk” yang dilakukan anak. Anak usia sekolah yang lebih besar lebih mampu menilai suatu tindakan berdasarkan niat dibandingkan akibat yang dihasilkan.

f. Perkembangan spiritual

Anak-anak usia dini berpikir dalam batasan konkret tetapi merupakan pelajar yang baik dan memiliki kemauan yang besar

untuk mempelajari Tuhan. Mereka tertarik pada konsep surga dan neraka, dan dengan perkembangan kesadaran diri dan perhatian terhadap peraturan, anak takut akan masuk neraka karena kesalahandalam berperilaku. Anak-anak usia sekolah ingin dan berharap dihukum jika berperilaku yang salah dan, jika diberi pilihan, anak cenderung memilih hukuman yang sesuai dengan kejahatannya. Oleh karenanya, konsep agama harus dijelaskan pada anak dalam istilah yang konkret. Mereka merasa nyaman dengan berdoa atau melakukan ritual agama dan jika aktifitas ini merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari anak, hal ini dapat membantu anak melakukan coping dalam menghadapi situasi sehari-hari.

g. Perkembangan Sosial

Salah satu agen sosial penting dalam kehidupan anak usia sekolah adalah teman sebaya. Selain orang tua dan sekolah, kelompok teman sebaya memberi sejumlah hal yang penting kepada anggotanya. Anak-anak memiliki budaya yang mereka sendiri, disertai rahasia, adat istiadat, dan kode etik yang meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan melepaskan diri dari orang dewasa. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar bagaimana menghadapi dominasi dan permusuhan, berhubungan dengan pemimpin dan pemegang kekuasaan, serta menggali ide-ide dari lingkungan fisik.

h. Perkembangan Konsep Diri

Istilah konsep diri merujuk pada pengetahuan yang disadari mengenai berbagai persepsi diri, seperti karakteristik fisik, kemampuan, nilai, ideal diri, dan penghargaan serta ide-ide dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain, konsep diri juga termasuk juga termasuk citra tubuh, seksualitas, dan harga diri seseorang. Konsep diri yang positif membuat anak merasa senang, berharga dan mampu memberikan kontribusi dengan baik. Perasaan seperti itu menyebabkan penghargaan diri, kepercayaan diri, dan perasaan bahagia secara umum. Perasaan negatif menyebabkan keraguan terhadap diri sendiri. Anak usia sekolah memiliki persepsi yang cukup akurat dan positif tentang keadaan fisik mereka sendiri. Bermain dianggap sangat penting bagi untuk perkembangan fisik dan fisiologi. Karena selama bermain anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial memungkinkannya untuk menikmati keanggotaan kelompok dalam masyarakat anak-anak.

6. Hubungan antara pola asuh dengan screen time

Orangtua menghadapi banyak tantangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak di era seperti sekarang. Karakter tidak bisa diajarkan dengan pendekatan teori untuk anak-anak, tetapi harus diajarkan dengan perilaku dan contoh perbuatan. Orang tua mengajarkan anak untuk tidak kecanduan gadget jika orang tua sendiri malah lebih sering memperhatikan

gadgetnya daripada menghabiskan quality time bersama keluarga. Peran orang tua sangatlah penting dalam hal ini.

Pola asuh orang tua terhadap anaknya (parenting) menjadi solusi dari semua persoalan ini. Keluarga merupakan sekolah pertama sang anak sebelum ia berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar rumahnya. Dalam keluarga, sang anak dibentuk agar memiliki kekebalan terhadap pengaruh negatif. Bukan untuk membentuk sang anak agar bebas dari pengaruh negatif, karena orang tua pun menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Sangat tidak mungkin di era digital, sang anak seratus persen dapat bebas dari dampak buruk perkembangan teknologi. Mempersiapkan anak agar mampu menolak dan menjauhi pengaruh negatif yang menghampirinya. (Rachman, D. M. P. 2016)

Hampir semua anak telah mengerti penggunaan gadget, orang tua seakan memberikan peluang untuk menjerumuskan anak dengan memfasilitasi gadget beserta kemudahan akses. Orang tua tentu harus bertanggung jawab. Bila anak tidak diawasi dan didampingi, kemudian melakukan hal yang tidak diinginkan, misalnya mengakses situs-situs porno, yang akan merusak otak anak.

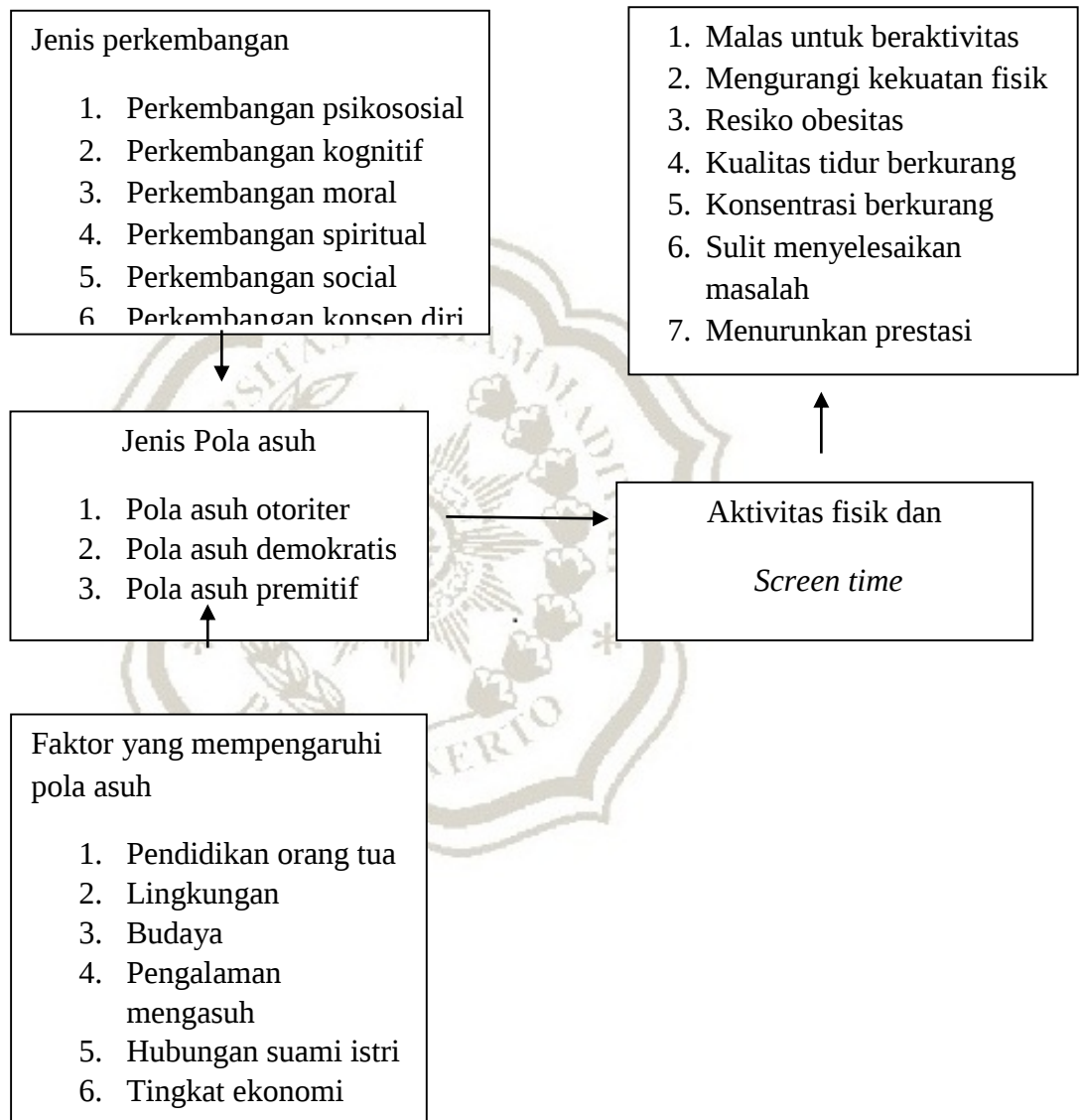
Anak adalah peniru ulung dengan kepolosannya sangat mudah anak untuk diarahkan kepada hal yang positif. Sewajarnya orang tua melakukan pendampingan ekstra karena usia dini adalah usia meniru, maka orang tua adalah 'model percontohan' bagi anaknya. Semakin sering anak melihat orang tuanya asyik bersama gadget, maka semakin besar pula ketertarikan

mereka terhadap gadget. Oleh karena itu, keluarga menjadi ujung tombak dalam perkembangan sosio-emosinya (Hermoyo, R,P. 2015).



7. Kerangka teori

Tentang hubungan pola asuh dengan aktivitas fisik dan *screen time* pada anak sekolah.



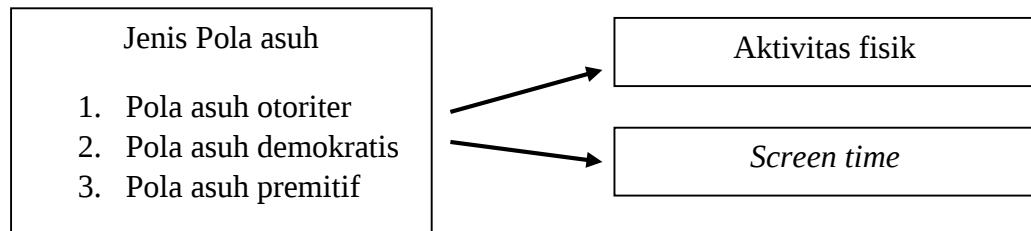
Gambar 2.1 kerangkak teori

Nilamsari O, 2013; Edward, 2016; Sutisari, 2010; Kairupan TS, 2012; Wong,

2009

8. Kerangka konsep dan hipotesis.

a. Kerangka konsep.



Gambar 2.2 kerangka konsep penelitian

b. Hipotesis

1) H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan aktivitas fisik pada anak usia sekolah.

H_a : Terdapat hubungan antara pola asuh dengan aktivitas fisik pada anak usia sekolah.

2) H_0 : Tidak terdapat hubungan pola asuh dengan *screen time* pada anak usia sekolah.

H_a : Terdapat hubungan antara pola asuh dengan *screen time* pada anak usia sekolah.